

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi saat ini, media untuk menghimpun dana tidak lagi hanya melalui perbankan tetapi para pemegang saham dapat menginvestasikan dananya pada pasar modal. Menurut Hidayat (2019:50), pasar modal (*capital market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaan swasta, maupun *public authorities*, yang dapat diperjualbelikan dalam bentuk obligasi atau saham. Timbulnya pasar modal sebagai tempat investasi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, karena investasi modal dapat menambah sumber penghasilan di masa mendatang dan dapat digunakan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi perusahaan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Instrumen yang ditawarkan pada pasar modal yaitu berupa saham, obligasi dan produk investasi lainnya. Investor yang menanamkan modalnya dalam berupa saham memiliki risiko yang lebih tinggi tetapi keuntungan yang diperoleh cenderung lebih besar dibandingkan penanaman modal berupa obligasi, karena naik atau turunnya harga saham yang ditawarkan berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi.

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan. Jika investor membeli saham suatu perusahaan, maka investor memiliki hak atas perusahaan tersebut. Sehingga tingkat pengembalian yang diterima investor ditentukan oleh keuntungan atau kerugian yang diperoleh

perusahaan. Semakin besar modal saham yang ditanamkan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar dividen yang diterima pemegang saham.

Tujuan utama perusahaan pada dasarnya yaitu untuk memaksimalkan laba dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menunjukkan bahwa prospek yang dimiliki perusahaan berada dalam tingkatan yang baik ataupun semakin menurun pada masa yang akan datang. Meningkatnya laba suatu perusahaan dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan akan meningkatkan kemakmuran pemegang saham karena semakin tinggi laba perusahaan maka semakin mudah perusahaan dalam memberikan dividen tinggi terhadap pemegang saham. Peningkatan kemakmuran pemegang saham disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Apabila harga saham perusahaan naik, maka keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat. Sehingga dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham dapat dilakukan dengan meningkatkan harga saham (Astarina et.al, 2019).

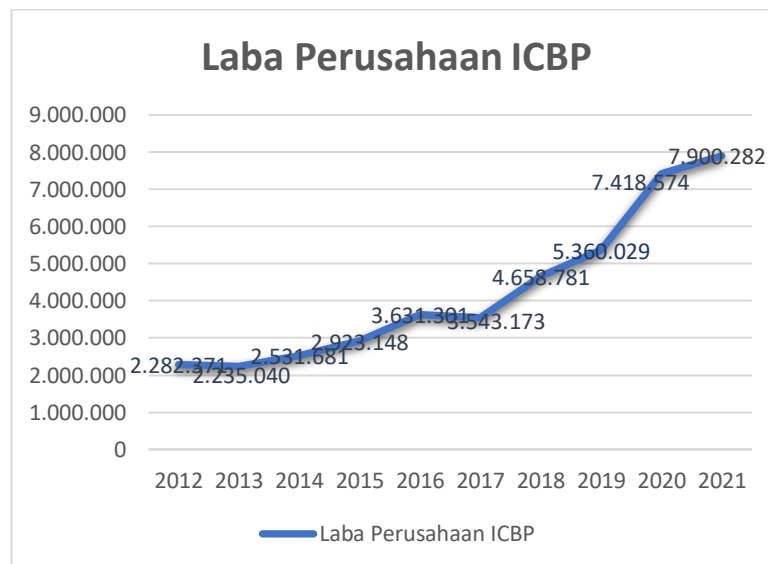
Dalam upaya meningkatkan kemakmuran pemegang saham menimbulkan persaingan usaha semakin ketat, maka manajer keuangan harus mampu mengelola keuangan perusahaan dengan baik. Dengan demikian, Hidayat (2019:3) mengemukakan bahwa manajer keuangan mempunyai tiga keputusan keuangan dalam mencapai tujuannya yaitu keputusan investasi tentang alokasi dana pada berbagai macam aktivitas, keputusan untuk mendapatkan modal, dan keputusan tentang kebijakan dividen kepada pemegang saham. Keberhasilan seorang manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaannya dengan baik berdampak pada

kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga laba perusahaan akan meningkat dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan.

Pada saat ini, peranan industri manufaktur pada negara-negara berkembang memiliki kontribusi yang semakin meningkat, sehingga struktur perekonomian negara secara perlahan mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri manufaktur. Salah satu sektor yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara berkelanjutan pada saat ini yaitu sektor industri barang konsumsi yang di dalamnya terdapat industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan masyarakat sehingga memiliki prospek kerja menguntungkan baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Pada tahun 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan sebesar 3% pada sesi 1 perdagangan, tetapi beberapa saham industri konsumen mengalami peningkatan. Pada posisi pertama yaitu saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) meningkat sebesar 9%, kemudian pada posisi kedua yaitu saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) meningkat sebesar 5,23%, dan pada posisi ketiga yaitu saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) meningkat sebesar 4,73%. Dengan meningkatnya saham-saham pada sektor konsumen, terdapat beberapa sektor yang mengalami penurunan seperti saham perbankan yang anjlok lebih dari 1% dan saham-saham yang berkaitan dengan komoditas juga anjlok lebih dari 1%. Sebelum terjadinya penurunan, kedua saham tersebut adalah penunjang IHSG yang membuat IHSG memberikan *return* sampai 9,8% pada

sebelum lebaran dan menjadi indeks saham terbaik di kawasan Asia Pasifik. Namun, pada saat IHSG mengalami penurunan, sektor konsumen menjadi penyelamat dari kehancuran IHSG. Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya rotasi sektor, harga saham sektor perbankan dan komoditas sudah jenuh beli sehingga adanya kesempatan sektor lain termasuk sektor konsumen untuk ambil untung (*profit taking*). Selain itu, investor lebih tertarik pada saham-saham sektor konsumen yang lebih defensif. Rotasi sektoral ini dapat dijelaskan dari dua sisi yaitu perbaikan kinerja dan momentum (10 Mei 2022 | www.cnbcindonesia.com).



Sumber: www.idnfinancials.com (telah diolah)

Gambar 1.1

Grafik Laba Perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2012-2021

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa adanya kenaikan dan penurunan laba perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dari tahun 2012-2021, perusahaan ICBP mengalami peningkatan laba secara terus-menerus dari tahun 2017-2021 yang didukung oleh peningkatan pendapatan penjualan. Dilansir dari web cnbcindonesia.com (20 Maret 2018), perusahaan ICBP mengalami

peningkatan laba pada saat tingkat permintaan terhadap sektor *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) mengalami kelemahan. Perolehan laba bersih tersebut naik 5,45% yaitu menjadi Rp.4,65 triliun dibandingkan laba pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp.3,54 triliun. Divisi yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penjualan ICBP yaitu divisi mie instan yang memberikan kontribusi sebesar 64%, sedangkan sisanya kontribusi dari divisi dairy sebesar 20%, makanan ringan 7% dan sisanya berasal dari divisi penyedap makanan, nutrisi makanan dan minuman. Dengan meningkatnya laba bersih dan pendapatan menyebabkan ukuran perusahaan juga meningkat, yang ditunjukkan dengan meningkatnya aset ICBP sebesar 9,40% menjadi Rp.31,61 triliun dari Rp.28,9 triliun pada tahun 2016. Kemudian, saham ICBP terkoreksi 0,85% ke level harga Rp.8.750 per saham.



Sumber: *finance.yahoo.com* (telah diolah)

Gambar 1.2

Grafik Harga Saham Penutupan Pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) Periode 2012-2021

Kenaikan dan penurunan laba perusahaan menyebabkan terjadinya fluktuasi terhadap harga saham, hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.2. Berdasarkan grafik tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya penurunan harga saham secara

terus-menerus dari tahun 2019-2021, sedangkan laporan keuangan perusahaan ICBP yang diolah dari sumber idnfinancials.com menunjukkan bahwa total aset dan laba perusahaan dalam rentang tahun tersebut mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan tidak konsisten antara laba dan total aset perusahaan dengan harga saham. Pada tahun 2013 laba perusahaan mengalami penurunan dari Rp.2,28 triliun menjadi Rp.2,23 triliun, sedangkan harga saham perusahaan meningkat sebesar Rp.5.100 dari Rp.3.900. Namun pada tahun 2021 laba perusahaan naik dari Rp.7,41 triliun menjadi Rp.7,90 triliun tetapi harga saham turun dari Rp.9.575 menjadi Rp.8.700. Dengan terjadinya penurunan dan kenaikan laba perusahaan serta harga saham, pada tahun 2012-2021 total aset perusahaan mengalami peningkatan secara berturut-turut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan total aset dan laba perusahaan tidak selalu diikuti oleh harga saham yang tinggi, sebaliknya penurunan laba perusahaan tidak selalu menyebabkan harga saham perusahaan turun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, dapat digambarkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Hery (2015:227), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan melalui seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Kegunaan profitabilitas untuk menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Bentuk dari profitabilitas

meliputi *Profit Margin*, *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Power*, *Rate of Return on Investment* (ROI), *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Berkaitan dengan penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Return On Asset* (ROA) yang dapat diartikan sebagai rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Diperkuat oleh Harahap (2018:305), bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih berdasarkan nilai aset perusahaan. Alasan menggunakan ROA sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas karena peneliti ingin mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh E. Ulfah et.al. (2018), Rusdiyanto et.al. (2019) dan Watikah Sururi et.al. (2022) menemukan hasil bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Susanto (2012), Egam et.al. (2017) dan Geraldly Welan, et.al. (2019) menyatakan bahwa Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, sehingga dapat meningkatkan laba dan harga saham perusahaan.

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Dilansir dari Kompas.com (15 April 2019), Wakil Presiden Jusuf Kalla menyatakan bahwa saat ini ukuran suatu perusahaan

tidak hanya berdasarkan besarnya laba dan aset suatu perusahaan, tetapi dilihat dari nilai (*value*) perusahaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya perusahaan baru yang tumbuh besar meskipun laporan keuangannya menunjukkan kerugian. Karena para investor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilainya tinggi meskipun total aset dan laba perusahaannya rendah. Dengan demikian, fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori Sudarno et.al. (2022:110) yang mengatakan bahwa semakin besar total aset perusahaan maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga dalam memiliki akses untuk menuju pasar modal akan semakin mudah. Kemudahan dalam memiliki akses tersebut dapat berpengaruh terhadap fleksibilitas perusahaan dan kemampuannya dalam memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki risiko pembayaran dividen yang lebih tinggi yang menyebabkan para calon investor tertarik untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai gambaran terhadap kemampuan keuangan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula dana yang dikeluarkan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat risiko bagi investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan. Menurut Sawir (2015:101) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan yang berbeda. Untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu dihitung berdasarkan laba, aset, tenaga kerja, dan lain-lain yang memiliki kolerasi tinggi.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham didukung oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Pujo Gunarso (2014), Arifin dan Silviana (2016), serta Ridha (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2020), menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan menunjukkan adanya pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Maka besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, tetapi tidak dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham, perusahaan perlu merancang keputusan dalam mencapai tujuan keuangannya. Keputusan tersebut dapat berupa kebijakan dividen. Menurut Pratiwi P et.al. (2015), kebijakan dividen diputuskan oleh seorang manajer keuangan sebagai keputusan untuk meningkatkan harga saham yang memiliki dampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Pada umumnya para pemegang saham mengharapkan *return* saham dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen berasal dari laba bersih perusahaan yang dapat menarik pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan aset modal seperti penjualan saham, properti dan obligasi.

Di dalam kebijakan dividen terdapat informasi keuangan yang berhubungan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan. Sehingga, kebijakan dividen sering dianggap sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya kinerja suatu perusahaan serta menjadi sumber pendapatan bagi investor. Kebijakan yang digunakan perusahaan dapat

mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin tinggi harga saham perusahaan karena dengan tingginya rasio pembayaran dividen dapat menarik minat para calon investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan (Any Mardianti & Santi, 2021).

Peneliti terdahulu seperti Any Mardianti dan Santi (2021) serta Indah Yuliana et.al (2021) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan. Serta Hazlina Safitri (2015) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Watikah Sururi et.al. (2022) menemukan hasil bahwa kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendapatkan gambaran untuk mengambil penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi”** (Survei pada Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 secara parsial maupun secara simultan?
3. Apakah Kebijakan Dividen perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 secara parsial maupun simultan.
3. Kebijakan Dividen perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas terkait Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen, serta pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan atau pertimbangan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan, terutama pada industri subsektor *food and beverage*.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan motivasi untuk meningkatkan perusahaan bagi seluruh perusahaan terutama pada perusahaan subsektor *food and beverage*.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas serta dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Harga Saham, dan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor *food and beverage*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian untuk memperoleh dan mengolah data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dilaksanakan sejak bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juni 2023. Untuk lebih jelasnya peneliti menyajikan matriks waktu penelitian pada lampiran I.